

ABSTRAK

Zulaikhoh, Riza Rizki. Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik, Jiwan, Madiun. **Skripsi.** Program, Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. AB Musyafa' Fathoni, M. Ag.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan atau membentuk manusia dengan ciri tertentu terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral dalam keluarga pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi bimbingan tersebut.

Skripsi ini membahas tentang pola asuh orang tua anak siswa berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwan Madiun ? (2) Apa latar belakang orang tua anak berprestasi memilih dan menerapkan pola asuh ? (3) Apa implikasi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap cara belajar siswa berprestasi ?

Maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, penentu subjek dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “**makna**” daripada generalisasi.

Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa (1) Pola asuh orang tua anak berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik menggunakan (a) pola pengasuhan demokratis. (b) otoriter (c) permissif atau memanjakan. (2) Setiap pola pengasuhan memiliki latar belakang yang berbeda diantaranya: (a) Orang tua demokratis mereka menerapkan karena kurangnya pengetahuan mereka akan tipe-tipe pengasuhan dan dampaknya (b) Orang tua otoriter mereka menerapkan pola asuh karena mereka juga mendapat pola pengasuhan yang sama dari orang tua mereka terdahulu. (c) orang tua permissif mereka cenderung merupakan orang yang mampu dan ingin anaknya bahagia dengan menuruti hal yang diinginkan si anak. (3) Implikasi pola asuh terhadap berbagai macam sikap dalam belajar yang ditunjukkan siswa dengan pola pengasuhan yang berbeda : (a) Untuk anak bebas terkontrol dia rajin belajar agar orang tuanya bangga atas prestasi mereka. (b) Untuk anak otoriter mereka cenderung diam karena takut dimarahi oleh orang tua jika salah dalam bertindak, tetapi dibalik sikap diam mereka tetap bersemangat untuk mengejar prestasi disekolah. (c) Untuk anak permissive mereka umumnya pemalas tetapi berbeda dengan anak permissif di Madrasah Tsanaeyah Negeri Bibrik yang rajin belajar dan ingin membahagiakan orang tua dengan prestasi mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya serta dari merekalah awal diberikannya pendidikan.¹ Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak.²

Anak merupakan titipan Sang Ilahi untuk didik dengan penuh kasih sayang. Agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menyayangi anaknya. Anak usia remaja memiliki emosi yang labil, karena mereka hanya memikirkan tentang kesenangan mereka masing-masing. Anak dan orang tua akan dipertemukan dalam suatu hubungan yakni keluarga. Keluarga terdiri atas anak, ayah, ibu, kakek dan nenek. Keluarga diperkaya oleh kontribusi yang diberikan masing-masing anggota dari berbagai generasi.

Anak memiliki persepsi mengenai keluarga tempat ia hidup. Persepsi tentang keluarga ini didasarkan pada kepercayaan, norma-norma, mitos, nilai-nilai, sikap dalam keluarga serta pengaruh budaya yang baik secara eksplisit ditransmisikan ke anak. Keluarga secara tidak sengaja dapat memperkuat perilaku yang tidak membantu dalam diri anak. Setiap anak memiliki

¹ Hary Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), 87.

² J. Drost, SJ, Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan (Jakarta: Grafindo Widiasrana Indonesia, 1999), 23-24.

kemampuan dan bakat masing yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh dalam belajar, setiap anak memiliki tingkat kemampuan pemahaman masing-masing dan hal tersebut menyebabkan tiap anak memiliki prestasi belajar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Prestasi belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapat pengalaman belajar.³

Dan siswa yang mencapai keberhasilan dalam belajar dapat dikatakan sebagai siswa berprestasi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.⁴ Jadi orang tua adalah pengajar utama sebelum guru. Jadi seorang siswa berprestasi sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka. Peran orang tua tidak berhenti dari itu, selain mereka sebagai guru pertama mereka juga sebagai mediator dan motivator tanpa mereka seorang anak tidak akan mampu memenuhi segalanya sendiri. Dan memiliki fasilitas belajar yang baik, sehingga tercapainya sebuah keberhasilan dalam belajar.

Adapun pola asuh secara umum yakni pola dikatakan sebagai cara kerja, dan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik). Jadi pola asuh yaitu sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yaitu anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan sikap yang tadinya bergantung kepada orang tua

³ Nana Sudjana, Penelitian Hasil Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 22.

⁴ Dra. Desmita, M.Si, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 219.

menjadi pribadi yang mandiri.⁵ Cara pendidikan keluarga yakni orang tua yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.⁶

Dasar pengasuhan anak menurut Al Quran telah dijelaskan dalam ayat berikut :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahmirin : 6).⁷

Penerapan pola asuh demokratis sangat tepat karena sudah banyak terbukti dengan adanya penerapan pola asuh ini anak-anak mereka merasa bebas untuk berkreasi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam pengasuhan yang baik kedua orang tua juga harus memiliki komunikasi yang baik dan seimbang.⁸ Akan tetapi orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh seorang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga akan memiliki poola asuh yang

⁵ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

⁶ Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com)

⁷ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahan,(Semarang : Thoha Putra,1989) , 951.

⁸ John W. Santrock, Remaja (Jakarta: Erlangga 2007), 20.

berbeda dengan seorang ibu yang berprofesi ganda, yakni seorang ibu yang melakukan peran ayah yakni mencari nafkah. Untuk menggali lebih dalam lagi maka perlu dilakukan penelitian tentang pola asuh orang tua anak berprestasi.

Disetiap sekolah mesti memiliki siswa-siswa yang berprestasi begitu juga Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik, di Madrasah tersebut terdapat 19 kelas dan memiliki murid yang cukup padat yakni mencapai angka 589 siswa. Dan setiap kelas memiliki siswa berprestasi yakni siswa yang memiliki nilai yang lebih unggul dibanding yang lain. Prestasi yang dicapai oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik tidak luput dari peran penting orang tua dalam mengasuh mereka sejak kecil bahkan sebelum mereka menginjak di bangku sekolahan.

Dari pengakuan beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik dapat diketahui bahwa setiap orang tua dari masing-masing murid berprestasi menerapkan pola asuh yang berbeda. Karena ada siswa yang mengaku bahwa orang tua mereka selalu memanjakan mereka dengan memberikan apa saja yang mereka minta tanpa syarat, tetapi ada juga yang mengaku bahwa orang tua mereka otoriter kepada mereka.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“ POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BIBRIK, JIWAN, MADIUN “**

B. Fokus Penelitian

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda karena mereka juga memiliki pengaruh yang berbeda pula. Orang tua merupakan salah satu factor

terbesar yang memberi pengaruh dalam perkembangan mereka. Begitu pula murid Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik yang berprestasi mereka memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tua mereka sehingga membuat mereka memiliki prestasi yang membanggakan.

Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada pola asuh para orang tua murid berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwon Madiun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwon Madiun ?
2. Apa latar belakang orang tua anak berprestasi memilih dan menerapkan pola asuh ?
3. Apa implikasi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap cara belajar siswa berprestasi ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola asuh orang tua terhadap anak berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwon Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan tentang latar belakang orang tua menerapkan pola asuh tertentu kepada anak berprestasi.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implikasi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap cara belajar siswa berprestasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi landasan teoritis dalam peningkatan pengertian pentingnya skill.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk sekolah, agar lebih mengerti dengan keadaan dan latar belakang siswa dalam belajar.
- b) Untuk orang tua, agar lebih mengerti dengan kondisi anak dan lebih memperhatikan perkembangan anak baik di rumah atau pun di sekolah.
- c) Untuk siswa, agar lebih rajin belajar dan menghargai serta menghormati orang tua dan guru yang telah memberi pendidikan dengan baik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Memilih metode kualitatif karena metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah,⁹ dimana peneliti membutuhkan data dari perilaku naluriah orang tua yang mengasuh anaknya sehingga menjadikannya anak yang berprestasi di Sekolah.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2006), 9.

skenarionya. Pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun.¹⁰ Sebab dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh sekaligus pengumpul data dan pendengar penjelasan dari informan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwan Madiun. Karena Madrasah ini merupakan lokasi yang sesuai dengan topik. Hal ini ditunjukkan dari pengakuan beberapa siswa berprestasi di Madrasah, mereka mengungkapkan bahwa perhatian orang tua merupakan peran penting yang menunjang keberhasilan mereka. Perhatian yang ditunjukkan dengan mengingatkan untuk selalu belajar dan beribadah.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data utama yaitu hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara para orang tua murid berprestasi. Staf-staf yang berada dalam lingkup Madrasah yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Selain itu terdapat sumber-sumber tertulis berupa dokumen serta hasil observasi dalam bentuk catatan lapangan.

¹⁰ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1994), 117.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan manfaat empiris, metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.¹¹

Dalam pengumpulan data-data yang perlu dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode diatas antara lain :

a) Wawancara

Teknik wawancara (interview) adalah cara mengumpulkan data melalui kontak antara pengumpul data dengan sumber data.¹² Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Adapun informasi kunci (key informan) dalam penelitian ini adalah orang tua siswa berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwon Madiun sebagai key informan dengan alasan bahwa beliau adalah yang memahami bagaimana mereka mengasuh anak mereka sehingga mampu menjadi anak yang berprestasi di Madrasah.

¹¹ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 107.

¹² Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 107.

Selanjutnya peneliti mewawancarai sumber lain yakni anggota yang berperan disekolah yang menunjang prestasi si anak termasuk kepala sekolah.

b) Observasi

Observasi memungkinkan penyidik mengamati dari dekat gejala penyelidikan, dalam hal ini penyidik dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, atau dapat pula melibatkan diri di dalam situasi yang diselidiki ataupun secara aktif berpartisipasi.¹³ Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengamatan langsung. Kedua, tehnik pengamatan ini juga memungkinkan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa serta memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit.¹⁴ Selama melakukan observasi peneliti mencatat kejadian-kejadian yang dilihat dan yang berhubungan dengan fokus penelitian, catatan tersebut dinamakan dengan catatan lapangan (field note).

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “ jantungnya adalah catatan lapangan” Catatan lapangan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar belakang pengamatan, orang, tindakan

¹³ Winarno Surakhmad , Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito, 1994), 65.

¹⁴ Lexy Moleong, Metodologi Kualitatif, 126

dan pembicaraan. Tentang segala segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal diantaranya adalah gambaran dari fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan peristiwa khusus, gambaran dan perilaku pengamat.¹⁵

c) Dokumentasi

Tekhnik ini digunakan untuk mengumpulkan dari data sumber non insan sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Tekhnik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah dan perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik, serta gambar para siswa berprestasi beserta orang tua mereka masing-masing.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara pembelajaran data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pembelajaran, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

Tekhnik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman (1984)

¹⁵ Lexy Moleong, Metodologi Kualitatif, 156.

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R & D, 224.

sebagaimana dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data serta kesimpulan.¹⁷Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada berikut :

a) Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pembelajarannya.

Maka dengan mereduksi data ini, peneliti menemukan banyak informasi dari lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik sehingga dapat dianalisis dengan mudah.

b) Penyajian Data (Data Display)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategoeri, dan sejenisnya.

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R & D, 246.

Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁸

c) Kesimpulan (Conclusion)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miler dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal (1) Subjectivitas peneliti merupakan hal

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R & D, 247.

yang dominan dalam penelitian kualitatif,¹⁹ (2) Alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apabila tanpa control (dalam observasi partisipasi), (3) Sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.²⁰

Kriteria kredibilitas (keabsahan) terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, serta pengecekan anggota.²¹

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan :

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.²²

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah: (a) Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, (b) Dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang,

¹⁹ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial, 253.

²⁰Ibid, 254.

²¹ Lexy Moleong., Metodologi Penelitian Kualitatif , 175.

²² Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 122.

peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.²³

b) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁴ Triangulasi dalam pengujian keabsahan data ini juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bewrbagai cara, dan berbagi waktu.²⁵

Dengan demikian terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi peneliti, sumber, metode dan teori.²⁶

1. Triangulasi dengan sumber data

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁷

Triangulasi sumber data memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut (a) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (b) mengoreksi kekeliruan oleh sumber

²³ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 178

²⁴ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 178

²⁵ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 125

²⁶ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan sosial, 256.

²⁷ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 127.

data, (c) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (d) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.²⁸

2. Triangulasi metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di- interview. Begitu pula tehnik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika diinterview dan di observasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.²⁹

3. Triangulasi teori

Dilakukan dengan menguraikan pembelajaran, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan.³⁰

c) Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi ini adalah sebagai alat penampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan, sebagai

²⁸ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 335.

²⁹ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu sosial, 257.

³⁰ Ibid, 258

alternative jika berhalangan tidak ada tape atau alat elektronik atau alat rusak. Sewaktu mengadakan pengujian, informasi tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan keabsahan data.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah :

a) Tahap pra lapangan

Dalam tahapan ini peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti: (1) Menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, landasan teori, rancangan analisa data dan rancangan pengecekan keabsahan data. 2) Memilih lapangan penelitian (3) Menjajaki dan meniai keadaan lapangan, (4) Memilih dan memanfaatkan informasi. (5) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

b) Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini meliputi: Memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c) Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi : Analisis selama dan setelah pengumpulan data.

d) Tahap penulisan hasil penelitian

Tahap ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab saling berkaitan antara satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan yang utuh, antara lain :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini memberikan gambaran umum penelitian yang meliputi; latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori. Bab ini berfungsi sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari kajian tentang pola asuh orang tua, anak berprestasi.

Bab ketiga, merupakan temuan penelitian. Bab ini berisi paparan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari Sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, serta sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwan madiun. Dan deskripsi data berupa pola asuh orang tua, dan anak berprestasi. Yakni deskripsi tentang latar belakang penerapan pola asuh orang tua tertentu kepada anak berprestasi. Dan implikasi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap cara belajar siswa.

Bab keempat, berisi tentang analisis hasil observasi orang tua siswa berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik.

Bab kelima berisi saran dan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Hery Noer Aly mengatakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya serta dari merakalah awal diberikannya pendidikan.³¹

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan atau membentuk manusia dengan ciri tertentu terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral dalam keluarga pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi bimbingan tersebut.³² Orang tua dapat dikatakan sebagai manajer karena sebagai inisiator dan sebagai pengatur dalam kehidupan social. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh

³¹ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 87.

³² .J. Drost, SJ, Proses Pembelajaran sebagai Proses pendidikan (Jakarta: Grafindo WidiasranaIndonesia, 1999), 23-24.

orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab terhadap anak.³³

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan yang bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.³⁴ Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak secara langsung atau tidak langsung.

Cara mendidik anak secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan secara sengaja baik berupa perintah, larangan hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan suami istri, hubungan orang tua, keluarga dan masyarakat.

Mengasuh anak memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Dalam pendidikan psikologikal dan emosi anak

Dalam aspek ini menumbuhkan emosi yang sehat terutama emosi kemanusiaan.

³³ Chabib Thoha, Kapita Selekt Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), 109.

³⁴ NY. Y. Singgih D. Gunarsa, Singgih D, Psikologi Remaja, (Jakarta:GunungMulia,2007), 109.

b. Dalam pendidikan Iman bagi anak

Orang tua memberikan pendidikan agama dan dorongan spiritual serta membenarkan dalam beragama.

c. Dalam pendidikan akhlak

Orang tua memberikan pendidikan akhlak sejak kecil agar anak memiliki kebiasaan untuk bersikap baik.

d. Dalam pendidikan sosial anak-anaknya

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.³⁵

Perkembangan anak dapat terjadi karena adanya komunikasi yang baik, pengasuhan merupakan komunikasi yang tercipta antara anak dan orang tua. Maka dari itu agar anak dapat berkembang dengan baik, maka haruslah tercipta komunikasi yang baik pula jangan sampai terjadi kekeliruan dalam komunikasi seperti:

- a. Dengan memerintah anak dengan tergesa-gesa.
- b. Beranggapan semua anak berkarakter sama.
- c. Tidak mengerti keinginan anak.
- d. Tidak empati terhadap perasaan anak.
- e. Menggunakan gaya komunikasi yang tidak sesuai dengan kemampuan anak.³⁶

³⁵ Zakiya Drajat, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 18.

³⁶ Kasmadi, SST. M. Pd. Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat (Bandung: Alfabeta, cv, 2013), 177.

2. Bentuk - Bentuk Pola Asuh

Memberi reward and punishment (hadiah dan hukuman) adalah cara pembelajaran yang diizinkan dalam mendidik anak. Pertimbangan memberi hadiah maupun hukuman dapat menumbuhkan pemahaman betapa hidup ditandai dua hal antara yang benar dan salah. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengapresiasi anak. Yakni orang tua memberikan pola asuh sesuai dengan panutan yang mereka anggap benar.³⁷

Bentuk- bentuk pola asuh orang tua:

a. Menurut Diana Baumind(1971, 19991) :

1. Pengasuhan otoritarian yaitu gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar anak mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghargai pekerjaan dan apa yang telah dilakukan oleh orang tua.
2. Pengasuhan otoritatif yaitu orang tua cenderung bersikap hangat dan mengasuh. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan yaitu sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak.
3. Pengasuhan orang tua yang bergaya memanjakan yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan

³⁷Kasmadi, SST. M. Pd. Membangun Soft Skills Ana-Anak Hebat 47.

anaknya namun hanya memberikan sedikit tuntunan atau kendali terhadap mereka.³⁸

b. Chabib Thoha (2006: 108) ;

1. Demokratis

Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Pola Asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Ciri- ciri orang tua demokratis :

- a) Orang tua memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
- c) Orang tua memprioritaskan kepentingan anak.
- d) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat.
- e) Anak diberi kebebasan dalam melakukan dan memilih suatu tindakan.
- f) Orang tua menerapkan peraturan serta mengatur hidup anak.³⁹

³⁸ John.W.Santrock.,Remaja,penerbit Earlangga (Ciracas.Jakarta 2007 hal 15-16)jilid II

³⁹ Skripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran GalurKulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Septi Nur Utami, NIM 11108241080, Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Permissive

Pola pengasuhan ini, dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.⁴⁰

Ciri-ciri orang tua permissive :

- a) Orang tua tidak menegur anak apabila anak berbuat salah dan memberikan sedikit bimbingan.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.⁴¹

⁴⁰ Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com)

⁴¹ Skripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran GalurKulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Septi Nur Utami, NIM 11108241080, Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Otoriter

Pola otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya.⁴²

Ciri-ciri otoriter :

- a) Orang tua suka menghukum secara fisik ,
- b) Orang tua cenderung bersikap mengomando.
- c) Orang tua kaku.
- d) Orang tua bersikap emosional dan bersikap menolak.⁴³

⁴² Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com)

⁴³ Skripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran GalurKulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Septi Nur Utami, NIM 11108241080, Universitas Negeri Yogyakarta.

c. Abu Ahmadi (2004:98):

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan keputusan keluarga.

d. Syamsu Yusuf (2006:21):

1. Authoritarian: (sikap “*acceptance*”, suka menghukum, memaksa, kaku/ keras dan bersikap menolak).
2. Authoritative: (sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk).
3. Permissive: (sikap “*acceptance*” nya tinggi, kontrolnya rendah memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.⁴⁴

⁴⁴Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com)

e. Paul Hauck (2003:47);

1. Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2. Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.⁴⁵

⁴⁵[Http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/) diakses pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 18.00 WIB.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua menerapkan pola asuh pada anak-anaknya. Berikut beberapa pendapat dari para tokoh tentang hal yang melatarbelakangi orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya:

a) Menurut Manurung(1995: 53)

1. Latar belakang orang tua

Maksudnya para orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya dengan meniru metode pengasuhan yang didapat terdahulu dari orang tua mereka dulu.

2. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan berbeda dengan pengasuhan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3. Status ekonomi orang tua serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya menjadi kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan ini akan menyebabkan peran dan fungsi sebagai "orang tua" akan diserahkan kepada pembantu, dan pola asuh yang diterapkan juga merupakan pola asuh dari seorang pembantu.⁴⁶

⁴⁶Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.

b) Menurut Santrock(1995: 240)

1. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya yaitu orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak sesuai yang didapat dari pengasuhan terdahulu.
2. Perubahan budaya yaitu dalam hal nilai, norma, adat istiadat antara dulu dan sekarang.

c) Menurut Mindel dalam Walker(1991: 3)

1. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup semua aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang didalamnya.

2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang memiliki ideologi dan keyakinan tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk dataran rendah sesuai tradisi masing-masing.

4. Orientasi religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu akan berusaha agar anaknya dapat mengikutinya.⁴⁷

⁴⁷ Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.

5. Status ekonomi

Dengan prekonomian yang cukup dan fasilitas yang memadai cenderung mengarahkan orang tua melakukan pengasuhan dengan tujuan untuk perlakuan tertentu.

6. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

d) Menurut Soekanto (2004: 43)

1. Lingkungan dimana keluarga itu tinggal

Maksudnya apabila keluarga itu tinggal di lingkungan yang otoritas pendidikannya itu rendah maka anak akan mudah terpengaruh.

2. Model pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya

Kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan apa yang didapat sebelumnya.⁴⁸

⁴⁸ Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.

3. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk maka akan menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang terdekatnya maupun baby sitter.⁴⁹

4. Implikasi Pola Asuh

Anak memiliki persepsi mengenai keluarga tempat ia hidup..Persepsi tentang keluarga ini didasarkan pada kepercayaan ,norma-norma,mitos,nilai-nilai,sikap dalam keluarga serta pengaruh budaya yang baik secara eksplisit ditransmisikan ke anak. Keluarga secara tidak sengaja dapat memperkuat perilaku yang tidak membantu dalam diri anak. Berikut ini contoh dimana pola asuh orang tua dengan anak dapat mempengaruhi anak :

- a) Orang tua mungkin ingin melindungi anaknya dari emosi yang menyakitkan dan hal ini dapat menghindarkan orang tua untuk membicarakan masa lalu yang mengganggu .Sebagai akibatnya anak mungkin memutus beberapa emosi sedemikian rupa ,sehingga anak tidak ingat mengenai kejadian dimasa lalu,.
- b) Salah satu atau kedua orang tua mungkin mengidentifikasi dirinya dalam diri anak dan senang jika anak bias mengekspresikan emosi yang sulit untuk diekspresikan .Oleh karena itu alih-alih untuk membentuk perilaku yang bermanfaat untuk , anak akan didorong bertndak dengan cara yang tidak membantu.

⁴⁹Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.

c) Muncul situasi yang cukup sering ditemukan yaitu ketika orang tua bertekad untuk mengasuh anaknya dengan cara yang berbeda dari pengasuhan yang mereka dapatkan dari orang tua nya . Sebagai akibatnya orang tua akan mencoba sangat keras untuk mendorong anak-anaknya agar perilaku dengan cara yang mencerminkan pola pengasuhan yang mereka inginkan. Hal ini sereing menyebabkan anak mengembangkan perilaku yang terbukti tidak membantu dalam keluarga dan dalam sistem yang lebih luas.⁵⁰

Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun

kelompok.⁵¹Prestasi itu tidak mungkin dapat dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama seseorang itu tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Jadi prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja , baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.⁵²

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Jadi anak berprestasi yaitu anak yang memiliki hasil yang baik dari kegiatan atau hal tertentu yang telah dikerjakan.

⁵⁰ Katryn and David Gerald,Konseling Anak,(PT Indeks ,Permata Puri Media,Jln Topaz Raya C2 No.16.)Hal 96-101)

⁵¹ Djamarah. Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional. 1994, 18.

⁵²Ibid, 19-21.

Faktor yang menghambat prestasi belajar siswa yaitu :

1. Faktor dari dalam
 - a) Faktor jasmani
 - b) Faktor rohani
2. Faktor dari luar
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah

Diantara factor diatas factor keluarga merupakan factor yang sangat penting yang menunjang keberhasilan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah.seperti contoh hal yang mempengaruhi yaitu :

1) Cara mendidik

Cara mendidik orang tua kepada anak sangatlah penting terhadap prestasi belajar anak karena keluarga merupakan pendidikan pertama sebelum anak menjamah sekolah.

2) Relasi antar anggota keluarga

Hal ini berhubungan dengan kasih sayang antara anggota keluarga satu dengan yang lain.⁵³

3) Keadaan keluarga

Hal ini berhubungan dengan pendidikan orang tua yang dapat mempengaruhi minat dan bakat siswa.

⁵³ Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta 2003, 60.

4) Pengertian orang tua

Pengertian orang tua sangatlah penting karena ada saatnya anak membutuhkan semangat dari orang tua untuk tetap semangat dalam belajar. selain itu pada saat belajar jangan membebani anak dengan menyuruhnya melakukan pekerjaan lain.

5) Keadaan ekonomi keluarga

Hal ini sangat penting karena selain semangat dari diri anak akan lebih semangat jika fasilitas dan kebutuhan terpenuhi dengan baik.

6) Latar belakang kebudayaan

Kebiasaan dirumah akan dengan mudah ditiru oleh anak karena anak meniru hal yang sering dia lihat.

7) Suasana rumah

Merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga yang dapat menyebabkan anak menjadi bosan.⁵⁴

Peran orang tua dalam pendidikan mungkin tidak terlalu signifikan bagi sebagian anak, namun jika durenungkan lebih dalam peran orang tua sangatlah berat karena memikul tanggung jawab untuk mengasuh anaknya dengan baik. Terutama perannya dalam pendidikan.

Peran orang tua dalam mensukseskan pendidikan anaknya yakni dengan tidak mengekang anaknya. Hal ini dikarenakan anak kita bukanlah kita melainkan anak memiliki dunianya sendiri. Pada fase remaja anak

⁵⁴ Ibid, 63-64.

sangatlah membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua karena pada masa ini terdapat banyak pengaruh dari luar untuk si anak. Berikut implikasi pola asuh orang tua terhadap suksesnya pendidikan anak (prestasi):

- a) Orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah demi perkembangan anak.

Dalam hal orang tua harus mampu menjaga hubungannya dengan sekolah karena terlepas dari orang tua anak banyak meluangkan waktu di sekolah untuk menerima pendidikan dari guru. Jadi sekolah dan orang tua merupakan sumber pendidikan pada anak dan sewajarnya jika keduanya berjalan sesuai dan memiliki hubungan baik agar tujuan mereka dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik.

- b) Orang tua bekerja sama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

Maksudnya setiap orang tua harus mengerti dengan masalah atau kendala yang duhadapai oleh anak entah itu dalam belajar. Agar tercipta solusi yang tepat dan memudahkan anak dalam belajar.

- c) Orang tua harus mengerti pentingnya pendidikan.

Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan diikuti oleh anak dan mendampingi anak selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.⁵⁵

⁵⁵ <http://dedisugono.wordpress.com/2009/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/>, diakses tanggal 1 April 2016

d) Orang tua lebih memperhatikan dan meluangkan waktu untuk anak⁵⁶

Orang tua boleh bekerja, tetapi sebagai orang tua yang baik haruslah tetap menjalankan kewajibannya terhadap anak. Salah satunya yakni memperhatikan anak. Perkembangan anak mayoritas dipengaruhi oleh orang tua terutama dalam hal perhatian. Dengan memperhatikan anak orang tua akan mampu menyelami pikiran anak. Maka dengan hal tersebut akan tercipta anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan orang tua.

Untuk menjalankan fungsinya sesuai hal di atas maka orang tua perlu memiliki kemampuan dan kualitas diri yang memadai agar berpengetahuan tentang pengasuhan yang tepat untuk kondisi anaknya. Artinya orang tua memahami dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu pola pengasuhan yang tepat pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pencapaian tujuan pendidikan.⁵⁷

⁵⁶<http://dedisugono.wordpress.com/2009/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/>, diakses tanggal 1 April 2016

⁵⁷ Ibid.

B. Telaah Pustaka

Nama : Puspita Arnasiwi
NIM : 09108241050
Judul : Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap
Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Rumusan Masalah :

1. Adakah perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian, authoritative, dan permissive?
2. Apakah tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritative lebih tinggi daripada siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian dan permissive?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar?

Kesimpulan:

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 31 siswa cenderung mengalami pola asuh authoritarian dengan rata-rata skor kedisiplinan belajar sebesar 55,87. Sebanyak 142 siswa mengalami pola asuh authoritative dengan rata-rata skor kedisiplinan belajar sebesar 62,44. Sejumlah 11 siswa cenderung mengalami pola asuh permissive dengan rata-rata skor kedisiplinan belajar sebesar 58,73. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian, authoritative, dan permissive.

Rerata nilai kedisiplinan belajar tertinggi diperoleh siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritative. Urutan kedua rerata nilai kedisiplinan belajar dimiliki siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh permissive. Rerata nilai kedisiplinan belajar siswa terendah diperoleh siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritative lebih tinggi daripada siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh authoritarian dan permissive..

Output SPSS untuk analysis of varians menunjukkan nilai F hitung sebesar 15,820 dan signifikan pada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar antara pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh authoritarian, authoritative, dan permissive. Perbedaan kedisiplinan belajar berdasarkan kecenderungan pengasuhan yang dialami oleh siswa membuktikan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dasar.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Bibrik, Jiwan, Madiun

Keberadaan MTsN Bibrik merupakan rangkaian panjang dari perjuangan para tokoh yang merintis berdirinya Lembaga Pendidikan Islam di Bibrik.

Seperti yang sudah ada pada penjelasan tentang sejarahnya tadi mbk, bahwasanya MTsN Bibrik ini tidak berdiri begitu saja tetapi memiliki proses yang sangat panjang yakni dari bawah. Dulunya Mtsn Bibrik ini bertempat di desa teguhan mbk. Tetapi tiada tahun perkembangan murid sangat pesat itu yang menyebabkan kekurangan fasilitas belajar mengajar maka dari itu MtsN di pindah ke utara. Untuk lebih jelas bisa dibaca penjelasannya mbk.

- a) Pada tahun 1975 berdiri PGAN 4 tahun Bibrik
- b) Pada tahun 1983 berdiri Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik kemudian terkena relokasi ke Situbondo.
- c) Pada tahun 1984 berdiri Madrasah Tsanawiyah Bibrik Filial Madiun.
- d) Pada tahun 1993 mendapatkan SK Penegerian sehingga bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Jiwan Madiun.⁵⁸

⁵⁸Lihat Transkrip Wawancara 01/W/1-4/2016 pada penelitian ini.

2. Letak Geografis MTsN Bibrik, Jiwan, Madiun

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik terletak di desa Teguhan, kecamatan Jiwan, kabupaten Madiun. Batas –batas wilayah adalah sebelah Selatan kecamatan Jiwan, sebelah utara Desa Bedoho, sebelah barat Bibrik dan sebelah timur desa Grobogan.

Dilihat dari letak geografisnya, Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik terletak di daerah strategis. Ini karena Madrasah dekat dengan jalan raya dan dekat dengan toko-toko yang menyediakan alat-alat sekolah dan fotocopy. Selain itu, Madrasah juga dekat dengan rumah warga.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN Bibrik, Jiwan, Madiun

a) Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik Periode 2015-2019 adalah: USWAWTUN (Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang mengarah ke terbentuknya siswa yang unggul dalam mutu, santun dalam perilaku, berwawasan Agama dan tuntas dalam belajar).

b) Misi Madrasah

Untuk mencapai visi tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik mengembangkan Misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang unggul

2. Menyelenggarakan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang di miliki serta berperilaku santun
3. Menyelenggarakan kegiatan ketrampilan sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki
4. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dan memperdalam materi pembelajaran sehingga anak tuntas belajar

c) Tujuan Madrasah

Tujuan Strategis Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik sebagai berikut :

1. Melaksanakan Visi dan Misi Kementerian Agama RI.
2. Memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan, Agama dan keterampilan yang di peroleh, yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya.
3. Mempersiapkan mereka (siswa) untuk mengikuti pendidikan menengah .
4. Mempersiapkan mereka (siswa) untuk hidup di masyarakat.

d) Sasaran

Sasaran yang akan di capai sebagai berikut :

1. Terciptanya kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qura'an.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah.

3. Menyelenggarakan kegiatan PHBI.
4. Tersusunnya KTSP yang sesuai dengan Program Madrasah.
5. Tersusunnya perangkat pembelajaran guru.
6. Terselenggaranya penilaian tiap kompetensi guru.
7. terselesainya masalah belajar yang dihadapi siswa.
8. Meningkatnya nilai Ujian Nasional bagi kelas 9.
9. Meningkatnya kualitas ketrampilan dan life skill anak
10. Berdaya gunanya MGMP.
11. Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal ulangan.
12. Meningkatnya kemampuan guru dalam mengajar.
13. Meningkatnya kualitas sarana pembelajaran.
14. Terpenuhinya sarana Administrasi perkantoran.
15. Terpenuhinya sarana penerangan, air dan telepon.
16. Meningkatnya kualitas buku perpustakaan
17. Meningkatnya hubungan antara masyarakat dengan Madrasah.
18. Meningkatnya hubungan antara Madrasah dengan Instansi Lintas Sektoral.
19. Terciptanya tempat belajar yang bersih
20. Terwujudnya halaman Madrasah yang Indah.

4. Struktur Organisasi

Dalam peraturan Menteri Agama RI Nomor 470 Tahun 2003 Tentang penambahan atas keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun

1978 Tentang Susunan Organisasi dan tata kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik terdiri dari :

- a) Kepala Madrasah
- b) Kepala Tata Usaha
- c) Pembantu Kepala Madrasah
- d) Karyawan
- e) Dewan Guru
- f) Siswa - siswi

5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik, Jiwan, Madiun

Dalam Struktur lembaga sekolah tergambar jelas bahwa guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan siswa. Sedangkan karyawan sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap kegiatan administrasi sekolah.⁵⁹

Keadaan siswa di MTsN Bibrik sangat baik hal ini dikarenakan MTsn Bibrik berada didekat jalan raya dan pemukiman warga, dan merupakan madrasah yang diunggulkan .

6. Sarana dan Prasarana MTsN Bibrik, Jiwan, Madiun

Agar penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai dengan baik, Madrasah selama ini memiliki beragam sarana yang menunjang tercapainya keberhasilan belajar mengajar. Baik itu saran fisik maupun nonfisik. Di

⁵⁹ Lihat Lampiran hal.

samping fasilitas pokok, tersebut, terdapat pula fasilitas yang menunjang lainnya berupa buku-buku tambahan.

a) Fasilitas Gedung

Secara umum kondisi gedung di MTsN Bibrik ini sangat memadai karena, karena gedung tersebut adalah milik sendiri. Gedung yang dimiliki adalah diperuntukkan untuk kegiatan belajar mengajar dan sarana perkantoran.

b) Perangkat Pendukung

Perlengkapan pendukung yang dimiliki oleh MTsN Bibrik ini terdiri dari perlengkapan alat-alat kantor seperti meja, kursi, computer, almari, dan sebagainya.

c) Perpustakaan

MTsN Bibrik memiliki perpustakaan sendiri. Di dalamnya tersedia buku-buku yang beragam yang berisi pengetahuan umum dan keagamaan.

Secara umum bisa dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri sudah cukup memadai terutama sarana dan prasarana olahraga sudah cukup memadai untuk berbagai kegiatan akan tetapi sarana media seperti laboratorium perlu ditingkatkan karena laboratorium adalah media yang paling tepat untuk menyalurkan bakat serta minat siswa dalam mengikuti berbagai pendidikan yang disusun oleh pihak sekolah. Studio music juga perlu ditingkatkan karena para siswa yang berminat di bidang musik cukup

banyak dan ekstra hadrah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik sangat maju dan sering mendapat juara dalam berbagai perlombaan.

B. Deskripsi Data

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik, Jiwon, Madiun

Keberhasilan belajar yang dimiliki oleh para siswa bukan hanya semata diperoleh begitu saja melainkan hal tersebut karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Pengakuan oleh Bu Kuspriati yakni seorang Guru BK (Bimbingan konseling)

Beragam mbak, ada yang karena cara belajar karena cara mengajar dan cara siswa memahami pelajaran, tetapi yang paling banyak memiliki pengaruh yakni pola asuh baik oleh guru maupun orang tua tetapi waktu mereka bersama orang tua lebih banyak dari pada di sekolah⁶⁰

Para orang tua menjelaskan bahwa mayoritas dari mereka mengasuh anaknya dengan memberi mereka kebebasan dengan tetap memberi kontrol agar tidak salah langkah. Menurut Bapak Sarbu (orang tua asiswa berprestasi) mengatakan "Saya cenderung memberi kebebasan mbak tetapi tetap saya awasi".⁶¹ Pendapat lain dijelaskan oleh keterangan oleh Bapak Wiji Hartono" Kalau saya selalu waspada mbak kepada anak saya baik di dalam maupun di luar rumah tetapi saya tidak segan untuk memberi pengarahan kepada anak saya waktu anak saya malas".⁶²

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/2-4/2016 pada penelitian ini.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/3-4/2016 pada penelitian ini.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 06/W1/4-4/2016 pada penelitian ini.

Tetapi ada sebagian orang tua yang memilih membahagiakan anaknya dengan menuruti segala permintaan anaknya.

Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Menurut pengakuan Ibu Sukei "Saya dan bapak mengasuh nduk saya dengan membebaskan segala apa yang dia lakukan. Dan kami memberikan apa yang dia pegen sebagai ganti waktu kami yang kami habiskan untuk bekerja. Kami ingin anak kami bahagia".⁶³ Mereka para orang tua hanya memikirkan kebahagiaan anaknya tanpa menegur kesalahan anaknya.

Hal ini berbeda dengan pengakuan orang tua yang saya wawancarai yakni Bapak Safroni mengatakan "Saya mendidik anak saya agak keras mbak terutama dalam hal ibadah dan pelajaran".⁶⁴

⁶³Lihat Transkrip Wawancara 019/W/9-4/2016 pada penelitian ini.

⁶⁴Lihat Transkrip Wawancara 07/W/4-4/2016 pada penelitian ini.

Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya. Para orang tua ini menganggap bahwa sikap keras adalah sikap terbaik yang mendidik anak menjadi anak yang disiplin dalam hal apapun, entah itu beribadah maupun belajar.

Berdasarkan keterangan dan penjelasan dari para orang tua anak berprestasi, mayoritas dari mereka memberikan kebebasan kepada anaknya tapi tetap dengan kontrol karena para orang tua khawatir dengan pengaruh dari luar yang sudah umum diketahui oleh kebanyakan orang. Tetapi ada juga orang tua yang masih bersikap memaksa terhadap anaknya agar anaknya disiplin dan sukses, selain keras menuruti segala permintaan anak juga menjadi pilihan bagi mereka dengan alasan merasa bersalah kepada anak karena sering sibuk dan jarang memperhatikan mereka.

2. Latar Belakang Orang Tua Menerapkan Pola Asuh

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang tumbuh sesuai harapan, begitu pula dengan masa depan mereka. Segala hal yang dilakukan oleh orang tua merupakan harapan yang ditanamkan kepada anak. Keinginan menjadikan anaknya seorang yang berhasil adalah sebagian kecil dari harapan orang tua. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua agar harapan mereka kepada anaknya tercapai. Para

orang tua memiliki alasan masing-masing dalam pemilihan cara pengasuhan kepada anaknya.

Menurut pengakuan Bapak Rudi Hartono” Karena bila saya memberi kekangan saya takut anak saya malah jadi nakal mbak”.⁶⁵ Bapak Rudi tidak begitu memahami tentang pola asuh jadi Bapak Rudi hanya tidak ingin anaknya tambah bandel jika diberi kekangan secara intens.

Berbeda dengan keterangan bapak Rudi Bapak Sarbu mengatakan “Karena anak saya perempuan mbak jadi rawan sekali bila terlalu dibebaskan”.⁶⁶ Bapak Sarbu sangat khawatir akan pergaulan anaknya karena anaknya seorang gadis belia yang mulai gampang terkena pengaruh dari luar. Alasan pekerjaan mereka dan minimnya pendidikan mereka juga merupakan latar belakang para orang tua menerapkan pola asuh tersebut. Sesuai dari keterangan Bapak Usianto yang mengatakan

Saya membebaskan anak saya mbak mau ngapain aja saya percaya mbak. Soalnya hari-hari panen seperti saat ini saya dan istri sibuk. Tetapi jika anak saya agak melenceng saya baru menegurnya. Saya pgn anak saya berfikir sendiri karena sudah besar mbak dan mengerti dengan keadaan orang tua”.⁶⁷

Berbeda dengan keterangan orang tua di atas, menurut pengakuan Bapak Safroni yang mengatakan”Agar anak saya disiplin dan menjadi anak yang sukses dunia akhirat”.⁶⁸ Mereka para orang tua bertindak memberi tekanan kepada anak dengan tujuan anaknya disiplin dan belajar maupun beribadah. Karena menurut mereka pendidikan keras merupakan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/3-4/2016 pada penelitian ini.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/3-4/2016 pada penelitian ini

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 012/W/5-4/2016 pada penelitian ini

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/4-4/2016 pada penelitian ini.

pendidikan yang baik dan dapat membuat anaknya sukses. Mereka melihat dari pengalaman terdahulu para orang tua mereka yang menerapkan sikap keras kepada diri mereka sejak kecil. Selain itu lingkungan yang menggunakan sikap keras pada anak juga membuahkan hasil yang baik.

Menuruti segala permintaan anak merupakan pola asuh lain yang dipilih oleh para orang tua untuk mengantarkan anaknya mencapai tujuan mereka. Menurut orang tua ini yakni Ibu Sukesi mengatakan” Kami sibuk mbak, Kami berdua sama-sama bekerja untuk membahagiakan anak kami”.⁶⁹ Mereka menggunakan pola asuh ini karena mereka ingin anaknya bahagia dan mereka tidak mau mengecewakan para anak. Orang tuatipe ini cenderung merupakan orang tua yang mampu dalam arti memiliki pekerjaan yang mapan. Jadi mereka dengan mudah mengabdikan keinginan anaknya.

Para orang tua ini berfikir ingin anaknya tidak ketinggalan jaman dan merasa bangga dengan orang tuanya. Selain itu para orang tua sibuk dengan pekerjaannya jadi mengabdikan keinginan anak merupakan penebus kesalahan orang tua karena tidak memberikannya perhatian penuh. Kasihan kepada anak dan tidak tega merupakan alasan orang tua ini. Dan orang tua ini menganggap memanjakan merupakan pola asuh yang tepat terhadap anaknya.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 019/W/9-4/2016 pada penelitian ini.

Kesimpulan dari bacaan di atas yakni para orang tua memiliki latar belakang dan alasan masing-masing dalam menerapkan pola asuh masing-masing yakni :

- a) Orang tua yang memberi kebebasan dengan kontrol cenderung membebaskan dengan tetap mengontrol mayoritas dari mereka menerapkan pola asuh ini karena ketidak tahuan mereka atau kurangnya pengetahuan mereka tentang pola asuh.
- b) Orang tua yang keras kepada anaknya mereka ingin anak mereka disiplin dan sukses dunia akhirat, mereka menerapkan pola suh ini karena para orang tua juga mendapatkan pengasuhan yang sama dari orang tua yang dulu.
- c) Orang tua yang menuruti permintaan anaknya mereka memiliki latar belakan dari keluarga yang mampu mencukupi anaknya dan mampu menuruti apa saja yng diminta anaknya. Dengan alasan kasihan kepada anak karena jarang diperhatikan.

3. Implikasi Pola Asuh Orang Tua

Implikasi pola asuh terhadap anak anak demokratis mereka cenderung lebih santai dalam belajar dan anak- anak ini jauh dari yang namanya tekanan dari orang tua. Menurut pengakuan Nafisabait Al Sugrho mengatakan

Bagi saya orang tua saya adalah orang yang sangat saya sayangi, terutama ibu saya sering curhat berbagai masalah ke ibu. Dan saya ingin belajar dengan rajin untuk membuat mereka bangga sama saya. Orang tua saya selalu memberi kesempatan saya untuk mengembangkan kreatifitas saya,

mengajarkan tentang agama, tetapi tetap memberi batasan saya dalam bergaul⁷⁰

Anak pola asuh ini mereka sangat menghargai orang tua mereka apapun pekerjaan mereka. Mereka juga mengakui bahwa mereka kasihan melihat orang tua mereka bekerja keras, maka dari itu mereka termotivasi untuk belajar dengan rajin agar membanggakan kedua orang tua mereka.

Berbeda dengan M.Saifudin mengatakan

Orang tua saya adalah kebanggaan saya, karena saya sangat menyayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi saya dan merawat saya hingga sebesar ini. Maka dari itu saya ingin membanggakan mereka. Bapak saya sering memarahi saya, tetapi karena saya kurang disiplin. menerangkan bahwasanya mereka juga menghargai orang tua mereka⁷¹

Anak ini cenderung diam dan tidak suka melakukan hal- hal yang menyimpang karena si anak tidak mau mendapat teguran yang keras oleh orang tuanya. Anak ini hanya ingin mewujudkan cita- cita orang tuanya agar menjadi kebanggaan orang tua mereka. Karakter anak ini pun berbeda dengan anak lain karena dia tidak begitu banyak bicara hal yang tidak penting.

Implikasi pengasuhan yang menuruti segala permintaan anak yakni anak akan menjadi malas dengan yang namanya bekerja keras. Karena mereka kurang mandiri dan hanya mengandalkan orang tua mereka. Tetapi berbeda, dalam hal dia atas anak ini yang saya wawancarai Orang tua saya sangat baik selalu memberikan apa yang saya inginkan dan

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 023/W/1-4/2016 pada penelitian ini.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 022/W/1-4/2016 pada penelitian ini.

mereka jarang memarahi saya karena saya tahu mereka sayang sekali sama saya. Maka dari itu saya ingin membanggakan mereka. Orang tua saya memberi kebebasan saya untuk melakukan apapun selama tidak menyimpang, tetapi saya tetap menghargai orang tua saya karena saya sangat menyayangi mereka”(ujar Najah Nabighoh).⁷² Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasihnya terhadap orang tua.

Kesimpulan dari penjelasan di atas yakni

- a) Anak dengan kebebasan terkontrol mereka cenderung ingin membanggakan orang tua mereka atas jerih payah orang tua yang dilakukan untuk mereka.
- b) Anak dengan orang tua yang keras mereka cenderung menjadi pendiam seakan takut untuk melakukan sesuatu karena takut dimarahi oleh orang tua mereka.
- c) Anak manja di atas juga ingin membuat orang tua mereka bangga dengan prestasi mereka karena mereka ingin membalas atas segala yang telah diberikan oleh orang tua mereka.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 024/W/1-4/2016 pada penelitian ini.

BAB IV

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERPRESTASI DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BIBRIK, JIWAN, MADIUN**

A. Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi

1. Analisis Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan pola asuh orang tua siswa berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik sangat beragam. Para orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan pemikirannya masing-masing yang mereka anggap benar. Sebagian orang tua mengasuh anaknya dengan memberikan arahan, bimbingan, serta pendidikan baik dalam hal belajar ataupun akhlaq.

Dalam pengarahan tersebut para orang tua lebih mengedepankan privasi anak.⁷³ Para anak diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitas masing-masing tanpa memberikan tekanan ataupun paksaan tetapi orang tua hanya memberi pengarahan atau teguran jika sang anak melakukan yang dianggap orang tua salah. Keterangan pola asuh orang tua di atas sesuai dengan sistem pola asuh demokratis yakni anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Pola Asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai suatu tujuan yang ditunjukkan oleh sikap perubahan tingkah laku pada anak, cara pendidikan dalam keluarga yang

⁷³Lihat transkrip wawancara 09/W/5-4/2016 pada penelitian ini

berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.⁷⁴ Berbeda dengan penjelasan diatas Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan keputusan keluarga. Pola ini diterapkan oleh para orang tua yang bersikap demokratis tetapi tetap memberi tekanan kepada anak sebagai wujud kontrol mereka terhadap sia anak. Menurut data yang diperoleh para orang tua ini cenderung bersikap labil karena mereka menunjukkan sikap demokratis tetapi juga menunjukkan sikap keras terhadap sia anak.⁷⁵ Hal ini sesuai dengan ciri demokratis berikut :

1. Orang tua memberikan kesempatan anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
2. Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan.
3. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak.
4. Pendekatan terhadap anak bersifat hangat.
5. Anak diberi kebebasan dalam melakukan dan memilih suatu tindakan.
6. Orang tua menerapkan peraturan serta mengatur hidup anak.⁷⁶

⁷⁴Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com)

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara 013/W/6-4/2016 pada penelitian ini.

⁷⁶ Skripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran GalurKulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Septi Nur Utami, NIM 11108241080, Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Analisis Pola Asuh Otoriter

Otoriter merupakan salah satu pola asuh yang menjadi pilihan para orang tua. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan yakni para orang tua menerangkan bahwasanya mereka tidak segan-segan memberi tekanan pada si anak jika si anak melakukan pelanggaran aturan yang dibuat oleh orang tua.⁷⁷ Hal ini sesuai dengan ciri-ciri otoriter berikut :

- a) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- b) Orang tua cenderung bersikap mengomando.
- c) Orang tua kaku.
- d) Orang tua bersikap emosional dan bersikap menolak.⁷⁸

Otoriter yakni suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara 011/W/5-4/2016 pada penelitian ini.

⁷⁸ Skripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran GalurKulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Septi Nur Utami, NIM 11108241080, Universitas Negeri Yogyakarta.

memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua peraturannya.⁷⁹

Pendapat lain menyebutkan bahwa otoriter yakni gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar anak mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghargai pekerjaan dan apa yang telah dilakukan oleh orang tua.⁸⁰ Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.⁸¹

3. Analisis Pola Asuh Permissive

Data lain menyebutkan memanjakan anak dengan memenuhi segala permintaan anak adalah pola asuh pilihan mereka para orang tua. Orang tua memberikan segala permintaan anak dengan tujuan mereka ingin dihargai dan sang anak akan menyayangi mereka sebagai orang tua yang baik.⁸² sesuai dengan ciri permissive yakni :

- a) Orang tua tidak menegur anak apabila anak berbuat salah dan memberikan sedikit bimbingan.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.⁸³

⁷⁹ Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com)

⁸⁰ John.W.Santrock.,Remaja,penerbit Earlangga (Ciracas.Jakarta 2007 hal 15-16)jilid II

⁸¹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/>diakses pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 18.00 WIB.

⁸² Lihat transkrip wawancara 019/W/9-/2016 pada penelitian ini.

⁸³ Skripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran GalurKulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Septi Nur Utami, NIM 11108241080, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pola asuh ini merupakan jenis pola asuh permissive yakni dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.⁸⁴

Pola asuh ini cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anak untuk berbuat apapun tanpa kontrol. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.⁸⁵ Para orang tua cenderung bersikap hangat dan mengasuh. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan yaitu sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak.⁸⁶

⁸⁴ Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com)

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ John.W.Santrock.,Remaja,penerbit Earlangga (Ciracas.Jakarta 2007 hal 15-16)jilid II

B. Latar Belakang Orang Tua Menerapkan Pola Asuh Tertentu

Para orang tua memiliki hak penuh untuk mengasuh anaknya sesuai dengan keinginan mereka. Tetapi orang tua juga tidak boleh asal-asalan dalam menerapkan pola asuh karena dampaknya akan fatal terhadap pertumbuhan anak. Menurut data yang saya peroleh parang orang tua memiliki latar belakang yang beragam dalam menerapkan pola asuh yakni :

- a) Orang tua cenderung membebaskan dengan tetap mengontrol mayoritas dari mereka menerapkan pola asuh ini karena ketidak tahuan mereka atau kurangnya pengetahuan mereka tentang pola asuh.
- b) Orang tua yang keras kepada anaknya mereka ingin anak mereka disiplin dan sukses dunia akhirat, mereka menerapkan pola suh ini karena para orang tua juga mendapatkan pengasuhan yang sama dari orang tua yang dulu.
- c) Orang tua yng memanjakan mereka memilki latar belakan dari keluarga yang mampu mencukupi anaknya dan mampu menuruti apa saja yng diminta anaknya. Dengan alasan kasihan kepada anak karena jarang diperhatikan.

Alasan kurangnya pengetahuan tentang penerapan pola asuh merupakan salah satu sebab gagalnya pola asuh.⁸⁷ Kesibukan bekerja juga merupakan mereka sebutkan sebagai salah satu alasan mereka bagaimana mereka menerapkan pola asuh kepada anaknya.⁸⁸ Karena kesibukan para orang tua para anak akan berpikir dan berperilaku seenaknya tanpa ada yang

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara05/W/3-4/2016 pada penelitian ini.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 012/W/5-4/2016 pada penelitian ini.

mengontrol. Menurut Manurung(1995: 53) ada beberapa alasan orang tua menerapkan pola asuh tertentu yakni:

1. Latar belakang orang tua

Maksudnya para orang tua menerapkan pola suh kepada anaknya dengan meniru metode pngasuhan yang didapat terdahulu dari orang tua mereka dulu.

2. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan berbeda dengan pengasuhan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3. Status ekonomi orang tua serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya menjadi kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan ini akan menyebabkan peran dan fungsi sebagai”orang tua” akan diserahkan kepada pembantu, dan pola suh yang diterapkan juga merupakan pola asuh dari seorang pembantu.⁸⁹

Selain pendapat di atas tokoh lain menjelaskan sebagai berikut :

- 1) Menurut Santrock(1995: 240)

- a) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya yaitu orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak sesuai yang didapat dari pengasuhan terdahulu.

⁸⁹Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.

b) Perubahan budaya yaitu dalam hal nilai, norma, adat istiadat antara dulu dan sekarang.

2) Menurut Mindel dalam Walker(1991: 3)

a) Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup semua aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang didalamnya.

b) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua.

Orang tua yang memiliki ideologi dan keyakinan tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

c) Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk dataran rendah sesuai tradisi masing-masing.

d) Orientasi religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu akan berusaha agar anaknya dapat mengikutinya.⁹⁰

e) Status ekonomi

Dengan prekonomian yang cukup dan fasilitas yang memadai cenderung mengarahkan orang tua melakukan pengasuhan dengan tujuan untuk perlakuan tertentu.

⁹⁰ Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.

f) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g) Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

3) Menurut Soekanto (2004: 43)

a) Lingkungan dimana keluarga itu tinggal

Maksudnya apabila keluarga itu tinggal di lingkungan yang otoritas pendidikannya itu rendah maka anak akan mudah terpengaruh.

b) Model pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya

Kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan apa yang didapat sebelumnya.

c) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk maka akan menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang terdekatnya maupun baby sitter.⁹¹

⁹¹Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.

C. Implikasi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah pemberi pendidikan pertama sebelum anak memasuki jenjang sekolah. Merekalah yang berpengaruh terhadap masa depan sang anak. Seorang anak diibaratkan sebuah kertas kosong dan orang tua sebagai pelukis dalam kertas tersebut. Jadi peran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan anak. Sebagian orang tua mengaku mereka selalu sibuk dengan urusan pekerjaan mereka dan tidak mau tau soal urusan belajar ataupun prestasi yang diraih oleh anak.⁹² Tidak jarang para orang tua tidak memahami tentang diri si anak, karena mereka hanya bekerja dan menegur anak jika salah tanpa mengerti lebih dalam tentang kehidupan si anak.⁹³

Peran orang tua dalam pendidikan mungkin tidak terlalu signifikan bagi sebagian anak, namun jika durenungkan lebih dalam peran orang tua sangatlah berat karena memikul tanggung jawab untuk mengasuh anaknya dengan baik. Terutama perannya dalam pendidikan.

Peran orang tua dalam mensukseskan pendidikan anaknya yakni dengan tidak mengekang anaknya. Hal ini dikarenakan anak kita bukanlah kita melainkan anak memiliki dunianya sendiri. Pada fase remaja anak sangatlah membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua karena pada masa ini terdapat banyak pengaruh dari luar untuk si anak. Berikut implikasi pola asuh orang tua terhadap suksesnya pendidikan anak (prestasi):

⁹²Lihat Transkrip wawancara 014/W/6-4/2016 pada penelitian ini.

⁹³ Lihat Transkrip wawancara 017/W/8-4/2016 pada penelitian ini.

1. Orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah demi perkembangan anak.

Dalam hal orang tua harus mampu menjaga hubungannya dengan sekolah karena terlepas dari orang tua anak banyak meluangkan waktu di sekolah untuk menerima pendidikan dari guru. Jadi sekolah dan orang tua merupakan sumber pendidikan pada anak dan sewajarnya jika keduanya berjalan sesuai dan memiliki hubungan baik agar tujuan mereka dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik.

2. Orang tua bekerja sama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.

Maksudnya setiap orang tua harus mengerti dengan masalah atau kendala yang duhadapai oleh anak entah itu dalam belajar. Agar tercipta solusi yang tepat dan memudahkan anak dalam belajar.

3. Orang tua lebih memperhatikan dan meluangkan waktu untuk anak⁹⁴.

Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan diikuti oleh anak dan mendampingi anak selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.⁹⁵

4. Orang tua lebih memperhatikan dan meluangkan waktu untuk anak⁹⁶

Orang tua boleh bekerja, tetapi sebagai orang tua yang baik haruslah tetap menjalankan kewajibannya terhadap anak. Salah satunya yakni memperhatikan anak. Perkembangan anak mayoritas dipengaruhi oleh orang tua terutama dalam hal perhatian. Dengan memperhatikan anak

⁹⁴<http://dedisugono.wordpress.com/2009/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/>, diakses tanggal 1 April 2016

⁹⁵ <http://dedisugono.wordpress.com/2009/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/>, diakses tanggal 1 April 2016

⁹⁶ Ibid.

orang tua akan mampu menyelami pikiran anak. Maka dengan hal tersebut akan tercipta anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan orang tua.

Untuk menjalankan fungsinya sesuai hal di atas maka orang tua perlu memiliki kemampuan dan kualitas diri yang memadai agar berpengetahuan tentang pengasuhan yang tepat untuk kondisi anaknya. Artinya orang tua memahami dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu pola pengasuhan yang tepat pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pencapaian tujuan pendidikan.⁹⁷



⁹⁷ <http://dedisugono.wordpress.com/2009/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/>, diakses tanggal 1 April 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua anak berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik menggunakan pola pengasuhan : (a) Bebas terkontrol (demokratis), (b) Otoriter, (c) Memanjakan.
2. Setiap pola pengasuhan memiliki latar belakang yang berbeda diantaranya:
 - a) Untuk orang tua demokratis mereka menerapkan karena kurangnya pengetahuan mereka akan tipe-tipe pengasuhan dan dampaknya.
 - b) Untuk orang tua otoriter mereka menerapkan pola asuh karena mereka juga mendapat pola pengasuhan yang sama dari orang tua mereka terdahulu.
 - c) Untuk orang tua permisif mereka cenderung merupakan orang yang mampu dan ingin anaknya bahagia dengan menuruti hal yang diinginkan si anak.
3. Implikasi pola asuh
Berbagai macam sikap dalam belajar yang ditunjukkan siswa dengan pola pengasuhan yang berbeda :
 - a) Untuk anak bebas terkontrol dia rajin belajar agar orang tuanya bangga atas prestasi mereka.

- b) Untuk anak otoriter mereka cenderung diam karena takut dimarahi oleh orang tua jika salah dalam bertindak, tetapi dibalik sikap diam mereka tetap bersemangat untuk mengejar prestasi disekolah.
- c) Untuk anak permissive mereka umumnya pemalas tetapi berbeda dengan anak permissif di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik yang rajin belajar dan ingin membahagiakan orang tua dengan prestasi mereka.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat meningkatkan kualitas orang tua anak berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik yakni :

1. Untuk sekolah agar lebih meningkatkan perhatian terhadap kesulitan belajar siswa yang bermasalah karena mereka mungkin memiliki masalah di rumah ataupun di hal lain
2. Untuk orang tua lebih memperhatikan anaknya walaupun sesibuk apapun dalam bekerja dan menjaga hubungan baik dengan sekolah agar para orang tua mengetahui perkembangan anak di sekolah.
3. Untuk siswa agar lebih rajin belajar dan mempertahankan prestasi serta tetapkan menghormati dan menghargai segala hal yang dilakukan oleh orang tua karena apapun yang mereka lakukan itu adalah demi kebaikan kalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hary Noer. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999.
- Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahan. Semarang : Thoha Putra, 1989.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Drajat, Zakiya. Pendidikan Aagam Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995.
- [Http://dedisugono.wordpress.com/2009/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/](http://dedisugono.wordpress.com/2009/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/), diakses tanggal 1 April2016.
- [Http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261303-pengertian-pola-interaksi/)diakses pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 18.00 WIB.
- Jurnal Pengaruh Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung, oleh Isni Agustiwati, 2014.
- Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Stella Krisantia, Adelina Hasyim, M. Mona Adha (Email: stella_krisantia@yahoo.com).
- Kasmadi, SST. Membangun Soft Skills Ana-Anak Heba. Bandung: Alfabeta, cv, 2013.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Santrock , John.W. Remaja. Jakarta: penerbit Earlangga, 2007.
- Singgih D, Ny, Y, Singgih D, Gunarsa dan Gunarsa. Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- SJ, J. Drost, Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan. Jakarta: Grafindo Widiasrana Indonesia, 1999.

Skripsi Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran GalurKulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Septi Nur Utami, NIM 11108241080, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudjana' Nana. Penelitian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitaitaif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2006.

Surakhmad, Winarno. Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito, 1994.

Thoha' Chabib Thoha. Kapita Selektta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996.

Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta, 2003.

Djamarah. Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

David Gerald and Katryn. Konseling Anak. PT Indeks, Permata Puri Media, 2006.

